

**ISYARAT ONTOLOGIS  
INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN;  
(Sebuah Kajian filsafat terhadap Teks Hadits Siksa Kubur)**

**Oleh;**

**Dr.Fuady Anwar, M.Ag.**

Dosen Agama Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat

**ABSTRACT**

*This article will discuss regard to the ontology cues of science integration. It is discovered in the hadith (tradition) of prophet Muhammad S.A.W. talked about the mistreatment of grave. Meanwhile, to reveal this article date is used the philosophy approach. Then, as for the result of this discussing, there was two points the prophet Muhammad's message for his members (ummah) so they get the cultivation both in the earth and the hereafter. Firstly, always take care the self-cleanness. And secondly, to develop the Islamic education through the science integration. In other word we are charged to apply the two directions above by enforcement the Islamic education equally between the Islamic studies (ushul al-ad-diin) and the secular sciences. And the same time take care the self-cleanness in spirituality and bodily.*

**Keyword:** *ontology cues, science integration.*

**A.PENDAHULUAN**

Sebagaimana diketahui bahwa sumber ajaran Islam yang diakui terdiri atas *al-Qur'an, al-Hadits* dan hasil *ijtihad* para sahabat nabi dan *'ulama*. Dari sumber-sumber pokok tersebut diuraikan secara lengkap berbagai petunjuk dasar yang dibutuhkan manusia guna menghadapi persoalan hidup yang akan ditemui di sepanjang kehidupan di dunia. Baik menyangkut persoalan transenden (*aqidah* dan *ibadah*) atau persoalan faktual (*akhlak* dan *mu'amalah*). Yang dibutuhkan kemudian adalah komitmen umat manusia (Islam) untuk serius dan konsisten berpegang teguh pada sumber-sumber itu.

Mengenai persoalan *aqidah* dan *ibadah* sudah ada ketentuan rigit dan permanen. Sedangkan masalah *akhlak* dan *mu'amalah* berkembang sesuai konteks waktu yang mengintarnya, dengan kata lain beranjak dari teks kepada kontekstual. Bahwa ada kemungkinan penafsiran ulang sesuai beban sejarah yang dihadapi manusia pada masanya dan itu tidak dapat dipungkiri oleh siapapun. Bila kenyataan itu ditentang, maka mereka (kelompok, bangsa atau Negara) akan terpasung pada masa lalu yang akan menghambat mereka bersurvival dengan masa di mana mereka sesungguhnya benar-benar berada. Salah satu yang penting di sini adalah persoalan *muamalah* dan *akhlak*,<sup>16</sup> yang di dalamnya mencakup masalah pendidikan.

Berbicara mengenai pendidikan tentu tidak habis-habisnya dan selalu menarik dan hangat untuk dikaji. Ibarat meminum air laut bila semakin banyak diminum akan semakin membuat dahaga. Pendidikan selain sebuah kebutuhan juga sebagai sarana heritasi *values* kepada generasi muda. Dari itu pendidikan sebagai sebuah wahana selalu berdinamika baik menyangkut konten, metode, evaluasi dsb. disepanjang sejarahnya. Oleh karena sifatnya yang dinamis tentu banyak persoalan yang muncul dan perlu ditemukan jalan keluarnya. Mulai dari persoalan ontologis, epistemologis dan aksiologis. Pendidikan sebagai institusi setidaknya mencakup kepada tiga lingkungan yang dipandang cukup penting bersinergi membangun manusia muda yang paripurna yaitu rumah tangga, masyarakat dan sekolah. Lingkungan

<sup>16</sup> Sesungguhnya pembagian di atas adalah agak sulit dilakukan, karena hal itu berangkat dari pemahaman umat Islam secara umum yang menyakini setiap aktivitas masuk ke dalam ranah ibadah ketika diniatkan kepada Tuhan. Di sini perlu dibedakan antara ibadah khusus dan ibadah umum. Sedangkan yang dijelaskan di atas masuk pada ibadah umum.

pendidikan yang terakhir dewasa ini, dapat diurut mulai dari tingkat paling dasar, seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi (PT). Struktur herarkis tersebut berkembang sesuai kebutuhan manusia saat ini.

Dengan demikian, pada prinsipnya banyak petunjuk nabi Muhammad Saw mengenai pendidikan, baik bersifat *the point* (jelas) atau *cues* (isyarat) yang memerlukan penafsiran untuk menggali pesan terselubung dibalik pernyataan hadits tersebut, untuk dapat dipergunakan dalam merumuskan praksis pendidikan. Salah satunya adalah teks hadis nabi Muhammad mengenai siksa kubur. Menurut hemat penulis, hadis tersebut mewakili dasar ontologis yang menjadi akar perdebatan yang menimbulkan perbedaan paradigma para pakar pendidikan Islam sehubungan dengan problematika dikotomis antara ilmu pengetahuan umum dan agama. Kendatipun beberapa ahli pendidikan seperti Isma'il Rajih al-Faruqi (1984)<sup>17</sup> telah melakukan pengintegrasian ilmu pengetahuan melalui wacana "islamisasi pengetahuan", Kuntowijoyo (2006)<sup>18</sup> dengan wacana "pengilmuan Islam" dan yang terakhir, juga digagas AM. Saefuddin (2010).<sup>19</sup> Namun, pada kenyataannya belum memunculkan hasil sesuai ekspektasi karena banyak problem yang dihadapi ketika usaha-usaha konkrit dilakukan. Walaupun demikian, tulisan ini bukan ditujukan untuk menjelaskan lebih jauh wacana yang sudah ada tersebut. Tetapi lebih kepada refleksi dari pemahaman penulis atas hadis-hadis yang akan dikaji di bawah nantinya. Namun perlu juga diakui bahwa sedikit-banyak, secara sepintas, berdasarkan pesan ontologis yang terkandung dalam teks hadits tersebut memberikan 'kesan mendukung' terhadap wacana di atas.

Dari semua teks-teks hadits yang berbicara mengenai pendidikan baik yang sudah jelas atau hanya sebatas isyarat, pada konteks ini, penulis ingin menjelaskan dua teks hadits yang masuk ke dalam kategori kedua. Teks hadits tersebut penulis ambil dari dua kitab hadits Imam hadits yaitu Imam Bukhari dan Muhammad b. Hanbal. Sekaitan dengan itu, Menurut penulis secara tersirat sudah berbicara mengenai intergrasi ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tulisan ini diberi judul '*Isyarat Ontologis Intergrasi Ilmu Pengetahuan; Sebuah Kajian Filsafat terhadap Teks Hadits Siksa Kubur.*' Adapun struktur tulisan ini dimulai dari: A) Pendahuluan, B) Pembahasan yang mencakup; 1) Penelusuran hadits, 2) Analisis Teks dan C) Kesimpulan.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Penelusuran Hadits

Hadis pertama sebagai sumber rujukan yang digunakan pada pembahasan ini ialah hadits dari Kitab Shahih Bukhari, kitab wudlu bab bahwa "termasuk dosa besar bila kencing namun tidak menjaga kesucian dari percikannya", hadits nomor 209. Jumlah kata *قبر* (*kubur*, sebagai kata kunci) disepanjang penelusuran yang dilakukan terhadap kitab Shahih Bukhari terdapat kurang lebih sebanyak 117 kali yang digunakan dalam berbagai konteks, termasuk diantaranya pada hadits ini. Kemudian dikuatkan oleh beberapa hadits lain dengan tema yang sama dengan sedikit perbedaan redaksi teks, di antaranya ialah termuat pada Musnad Imam Ahmad bin Hanbal terdapat 2 teks hadits, Shahih Bukhari 4 teks hadits (salah satu diantaranya hadits yang ditelaah ini), Sunan ad-Darimi 1 teks hadits, Sunan Ibnu Majah 2 hadits, Shahih Muslim terdapat 1 teks hadits dan Sunan an-Nasa'i ada 2 teks hadits. Adapun teks hadits yang ditakhrij dari kitab Shahih Bukhari sebagai berikut:

<sup>17</sup>Lihat lebih jauh dalam Ismail Rajih al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984) dan Lihat juga Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam; Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2010), hlm. 101-103

<sup>18</sup>Lihat Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu; Epitologi, Metodologi dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)

<sup>19</sup>Lihat lebih lengkap dalam AM. Saefuddin, *Islamisasi Sains dan Kampus*, (Jakarta: PT PPA Consultans, 2010), Lebih jauh, Beliau Professor bidang pertanian di Institut Negeri Bogor, yang sangat concern pada gagasan usaha islamisasi sains dan kampus di Indonesia.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخَائِطٍ مِنْ حِيطَانِ الْمَدِينَةِ أَوْ مَكَّةَ فَسَمِعَ صَوْتَ إِنْسَانَيْنِ يُعَذِّبَانِ فِي قُبُورِهِمَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَذِّبَانِ وَمَا يُعَذِّبَانِ فِي كَبِيرٍ ثُمَّ قَالَ بَلَى كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ وَكَانَ الْآخَرُ يَمْشِي بِاللَّيْمَةِ ثُمَّ دَعَا بِجَرِيدَةٍ فَكَسَرَهَا فَكَسَّرَ تَيْنِ فَوَضَعَ عَلَى كُلِّ قَبْرِ مَنَّهُمَا كِسْرَةً فَقِيلَ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ فَعَلْتَ هَذَا قَالَ لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ تَنْبَسَا أَوْ إِلَى أَنْ يَنْبَسَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Utsman berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Mujahid dari Ibnu 'Abbas berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melewati perkebunan penduduk Madinah atau Makkah, lalu beliau mendengar suara dua orang yang sedang di siksa dalam kubur mereka. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun berkata: "Keduanya sedang disiksa, dan tidaklah keduanya disiksa disebabkan dosa besar." Lalu beliau menerangkan: "Yang satu disiksa karena tidak bersuci setelah kencing, sementara yang satunya lagi disiksa karena suka mengadu domba." Beliau kemudian minta diambilkan sebatang dahan kurma yang masih basah, beliau lalu membelah menjadi dua bagian, kemudian beliau menancapkan setiap bagian pada dua kuburan tersebut. Maka beliau pun ditanya, "Kenapa Tuan melakukan ini?" Beliau menjawab: "Mudah-mudahan siksanya diringankan selama dahan itu masih basah."<sup>20</sup>

Tabel. *Isilsilah* dan penilaian ahlihaditsterhadap rawi hadits Bukhari, sebagai berikut:

No	SilsilahPerawi	Penilaian Ulama
1.	Nama Lengkap : Utsman bin Muhammad bin Ibrahim bin 'Utsman Kalangan : <i>Tabi'ul Atba'</i> kalangan tua Kunyah : AbuAl Hasan Negeri semasa hidup : Kufah Wafat : 239 H	Adz Dzahabi: <i>Hafizh</i> Yahya bin Ma'in: <i>Tsiqah</i> Al 'Ajli: <i>Tsiqah</i> Ibnu Hibba: <i>at-stsiqat</i> Ibnu Hajar: <i>tsiqah hafid</i>
2.	Nama Lengkap : Jarir bin 'Abdul Hamid bin Qarth Kalangan : <i>Tabi'ut Tabi'in</i> kalangan pertengahan Kunyah : Abu 'Abdullah Negeri semasa hidup : Kufah Wafat : 188 H	Abu Hatim Ar Rozy: <i>Tsiqah</i> An Nasa'i: <i>Tsiqah</i> Muhammad bin Sa'd: <i>Tsiqah</i>
3.	Nama Lengkap : Manshur bin Al Mu'tamir Kalangan : <i>Tabi'in</i> (tidak berjumpa Shahabat) Kunyah : Abu 'Ittab Negeri semasa hidup : Kufah Wafat : 132 H	Al 'Ajli: <i>tsiqah tsabat</i> Ibnu Hajar al 'Asqalani: <i>tsiqah tsabat</i> Abu Hatim: <i>Tsiqah</i> Ibnu Sa'd: <i>tsiqah ma`mun</i>
4.	Nama Lengkap : Mujahid bin Jabar Kalangan : <i>Tabi'in</i> kalangan pertengahan Kunyah : Abu Al Hajjaj Negeri semasa hidup : Marur	Yahya bin Ma'in: <i>Tsiqah</i> Abu Zur'ah: <i>Tsiqah</i> Al 'Ajli : <i>Tabi'i Tsiqoh</i> Ibnu Hajar al 'Asqalani: <i>Tsiqah</i> Ibnu Hajar al 'Asqalani: <i>Imam ilmu</i>

<sup>20</sup> Hadis no. 209 "Kitab Wudhu' Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, Shahih Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, vol.1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1967)

	Rawdz Wafat : 102 H	Tafsir Adz Dzahabi: <i>Imam ilmu Tafsir</i> Adz Dzahabi: <i>Hujjah</i>
5.	Nama Lengkap : Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muthallib bin Hasyim Kalangan : <i>Shahabat</i> Kunyah : Abu Al 'Abbas Negeri semasa hidup : Marur Rawdz Wafat : 68 H	Ibnu Hajar Al Atsqalani: <i>Shahabat</i> Adz Dzahabi: <i>Shahabat</i>

Hadits kedua sebagai dasar telaah teks ini adalah yang termuat dalam Sunan Ahmad bin Hanbal dari *Musnad* Bani Hasyim, bab awal “Musnad Abdullah bin Al 'Abbas”, nomor hadits 1877. Kata kunci yang digunakan ialah *قبر (kubur)*. Dari penelusuran yang dilakukan setidaknya terdapat sejumlah 424 kali ditemui dalam berbagai konteks, termasuk hadits nomor 1877 yang sedang dikutip ini. Teks hadits ini memiliki tiga jalur periwayatan yang semuanya diturunkan dari sahabat ‘Abdullah bin Abbas bin ‘Abdul Muthalib bin Hasyim, dijalar pertama, hadits yang dimaksud sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ الْمَعْنِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ وَكَيْعٌ سَمِعْتُ مُجَاهِدًا يُحَدِّثُ عَنْ طَاوُسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لِيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَنْزِعُهُ مِنَ الْيَوْمِ قَالَ وَكَيْعٌ مِنْ بَوْلِهِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ أَخَذَ جَرِيدَةً فَشَقَّهَا بِنِصْفَيْنِ فَغَرَزَ فِي كُلِّ قَبْرٍ وَاجِدَةً فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ صَنَعْتَ هَذَا قَالَ لَعَلَّهُمَا أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْيَسَا قَالَ وَكَيْعٌ تَبْيَسَا حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَائِطٍ مِنْ حَيْطَانِ الْمَدِينَةِ فَسَمِعَ صَوْتَ إِنْسَانَيْنِ يُعَذَّبَانِ فِي قَبْرِهِمَا فَذَكَرَهُ وَقَالَ حَتَّى يَبْيَسَا أَوْ مَا لَمْ يَبْيَسَا

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dan Waki' secara makna berkata; telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Mujahid, Waki' berkata; saya mendengar Mujahid menceritakan dari Thawus dari Ibnu Abbas berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melewati dua buah kuburan, kemudian bersabda: "Sesungguhnya mereka berdua sedang disiksa, dan mereka disiksa bukan karena dosa yang besar. Salah satunya disiksa karena tidak menjaga diri dari air kencing." - Waki' berkata; dari kencingnya. - Sedang yang lainnya karena suka menyebarkan perkataan buruk untuk merusak kondisi manusia di manapun ia berada." Kemudian beliau mengambil pelepah kurma dan membelahnya menjadi dua bagian, lalu menancapkan setiap belahan tersebut masing-masing kuburan. Maka para sahabat bertanya; "Wahai Rasulullah, kenapa anda melakukan hal ini?" Beliau menjawab: "Semoga saja bisa meringankan siksa mereka berdua selama kedua pelepah tersebut belum kering." -sedang menurut Waki' berkata; keduanya (pelepah) belum kering.- Telah menceritakan kepada kami Husain telah menceritakan kepada kami Syaiban dari Mansur dari Mujahid dari Ibnu Abbas berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melewati salah satu pekuburan dari pekuburan yang ada di Madinah, kemudian beliau mendengar suara dua orang yang sedang disiksa di kuburan mereka. Lalu menyebutkan hadits tersebut dengan tambahan; "Hingga kedua pelepah mengering atau selama keduanya belum mengering."<sup>21</sup>*

<sup>21</sup> Hadis no. 1877, “Musnad Bani Hasyim”, bab awal Musnad Abdullah ibn al-Abbas, Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*, vol.1 (Beirut: Dar-al Fikr, 1970)

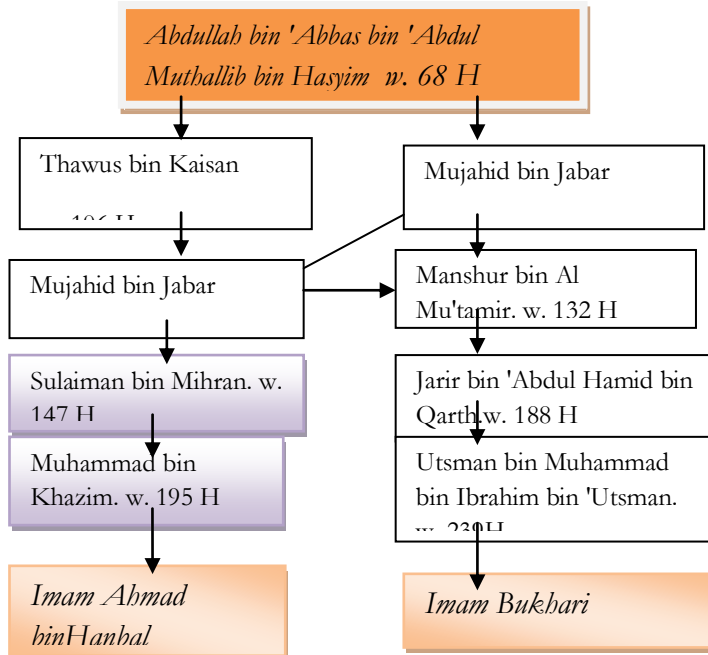
Tabel II. *Silsilah* rawi dan penilaian ahlihadiststerhadap perawi hadits Ahmad ibn Hanbal, sebagai berikut:

No	<i>Silsilah</i> Perawi	Penilaian Ulama
1.	Nama Lengkap : Muhammad bin Khazim Kalangan : <i>Tabi'ul Atba'</i> kalangan tua Kunyah : Abu Mu'awiyah Negeri semasa hidup : Kufah Wafat : 195 H	An Nasa'i: <i>Tsiqah</i> Ibnu Kharasy: <i>Shaduuq</i> Ibnu Hibban disebutkan dalam: ' <i>ats tsiqaat</i> Ibnu Sa'd: <i>Tsiqah</i> Al 'Ajli: <i>Tsiqah</i> Al 'Ajli: Tertuduh Seorang <i>Murjiah</i>
2.	Nama Lengkap : Sulaiman bin Mihran Kalangan : <i>Tabi'in</i> kalangan biasa Kunyah : Abu Muhammad Negeri semasa hidup : Kufah Wafat : 147 H	Al 'Ajli: <i>tsiqah tsabat</i> An Nasa'i: <i>tsiqah tsabat</i> Yahya bin Ma'in: <i>Tsiqah</i> Ibnu Hibban: disebutkan dalam ' <i>ats tsiqaat</i> Ibnu Hajar al 'Asqalani: <i>Tsiqah Hafidz</i> Ibnu Hajar al 'Asqalani: <i>Yudallis</i> Abu Hatim Ar Rozy: <i>Tsiqah</i> haditsnya dijadikan hujjah
3.	Nama Lengkap : Mujahid bin Jabar Kalangan : <i>Tabi'in</i> kalangan pertengahan Kunyah : Abu Al Hajjaj Negeri semasa hidup : Marur Rawdz Wafat : 102 H	Yahya bin Ma'in: <i>Tsiqah</i> Abu Zur'ah: <i>Tsiqah</i> Al 'Ajli: <i>Tabi'i Tsiqah</i> Ibnu Hajar al 'Asqalani: <i>Tsiqah</i> Ibnu Hajar al 'Asqalani: <i>Imam ilmu Tafsir</i> Adz Dzahabi: <i>Imam ilmu Tafsir</i> Adz Dzahabi: <i>Hujjah</i>
4.	Nama Lengkap : Thawus bin Kaisan Kalangan : <i>Tabi'in</i> kalangan pertengahan Kunyah : Abu 'Abdur Rahman Negeri semasa hidup : Marur Rawdz Wafat : 106 H	Yahya bin Ma'in: <i>Tsiqah</i> Abu Zur'ah: <i>Tsiqah</i> Ibnu Hajar al 'Asqalani: <i>tsiqah faqih fadlil</i>
5.	Nama Lengkap : Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muthallib bin Hasyim Kalangan : <i>Shahabat</i> Kunyah : Abu Al 'Abbas Negeri semasa hidup : Marur Rawdz Wafat : 68 H	Ibnu Hajar Al Atsqalani: <i>Shahabat</i> Adz Dzahabi: <i>Shahabat</i>

Seperti yang dijelaskan pada kolom di atas bahwa hadits ini diriwayatkan melalui tiga jalur utama, yang semuanya bersumber dari Sahabat Nabibernama 'Abdullah bin Abbas bin 'Abdul Muthalib bin Hasyim. Kualitas hadits akan diketahui setelah merujuk pada penilaian ulamahadiststerhadap para perawinya. Menurut laporan ulama ahli hadits bahwa hadits ini memiliki masalah yang cukup serius sebab di antara mereka ada yang tertuduh sebagai seorang *murji'ah* (Muhammad bin Khazim) dan *yudallis* (Sulaiman bin Mihran) perawi jalur pertama. Kemudian di jalur kedua, terdapat perawi yang diketahui sebagai Sulaiman bin Mihran, seorang yang tertuduh sebagai *yudallis*. Sementara pada jalur ketiga, ada perawi yang bernama Syaiban bin 'Abdur Rahman. Beliau termasuk *tabi'ut tabi'in* generasi tua dengan kunyah Abu

Mu'awiyah.Syaiban bin 'Abdur Rahman diketahuimenetap dan wafat di Kufah pada tahun 164 H. Ahli hadis sekaliber Imam Kharasyi menilainyasebagai seorang *shaddud*. Dengan demikian, derajat hadits ini adalah *dhoif*.

Tetapi haditsdengan makna yang sama juga terdapat pada kitab Shahih Imam Bukhari dengan tanpa cacatan negatif dari ulama ahli hadits. Kata lain, hadits tersebut dinilai shahih.Oleh karena itu, menurut hemat penulis hadits riwayat Imam Ahmad bin Hanbal tersebut kualitasnya dapat ter-angkat dari *dhaif*menjadi *hasan maknawiyah*.Kendatipun ada sedikit perbedaan redaksi teks,tetapidari segi makna tidak jauhberbeda.Secara lebih lengkap, di bawah ini di sajikan ranji periwayatan kedua jalur haditsdi atas, sebagai berikut:



## 2. Analisis Teks

Dalam pendapat mengenai adanya siksa kubur, berdasarkan informasi baik dari al-Qur'an maupun hadits, baik dinyatakan secara syarih (jelas) atau isyarat setidaknya terdapat dua pendapat yang saling bertolak belakang. Tentang adanya siksa kubur itu sendiri bagi kelompok muslim yang *pertama* meyakini bahwa alam kubur adalah awal kehidupan dari seorang manusia. Mempelajari peristiwa yang bakal terjadi di alam kubur akan memberikan banyak faedah. Bagi seseorang yang mengetahui bahwa di alam kubur ada nikmat kubur tentu akan berusaha semaksimal mungkin selama hidupnya menjadi orang yang layak mendapatkan nikmat kubur tersebut. Begitupun sebaliknya bagi seseorang yang sudah mengetahui di alam kubur terdapat siksa kubur juga akan berusaha sekuat mungkin supaya terhindar darinya. Landasan bagi kelompok pertama ini diambil dari pernyataan yang terkandung pada kedua teks hadits di atas, yang menyebutkan bahwa ada dua orang yang sedang disiksa akibat dosa yang mereka lakukan ketika di dunia.

Pendapat kedua, menyatakan bahwa siksa kubur tidak ada, karena menyangkut dengan keadilan Allah Swt itu sendiri. Bahwa Allah Swt dengan sifat keadilannya tidak mengazab hambanya sebelum dihisab perbuatan baik atau buruk yang dilakukan ketika hidup di dunia. Sementara, kubur itu sendiri merupakan level pertama dari rangkaian panjang perjalanan manusia hingga diputuskan tempat terakhir apakah baginya surga atau neraka. Dengan demikian, terasa tidak konsisten Allah Swt dengan sifat yang melekat pada diriNya memberikan siksa bagi mereka yang hanya baru sampai tingkat pertama. Melalui argument ini, maka kelompok pertama mempercayai bahwa siksa kubur adalah sesuatu yang tidak mungkin ada.

Adapun ulama ahli tafsir yang meragukan mengenai siksa kubur tersebut di antaranya, adalah Imam Az-Zamakhshari<sup>22</sup> dan Fakhruddin Ar-Razi.<sup>23</sup> Selain itu, Menurut riwayat bahwa di antara sahabat juga ada yang meragukan informasi ini. Seperti yang dijelaskan oleh Imam Tirmizi ketika men-takhrijhadits melalui jalur ‘Ali bin Abi Thalib.Ia mengatakan bahwa; “Kami terus-menerus ragu tentang siksa kubur hingga turunya ayat *al-ha-kumut-tkatsur. hatta zurtumu al maqobir*” (Q.S: at-Takatsur, 1-2).<sup>24</sup> Selanjutnya, seperti logika yang dibangun oleh Prof. Dr. Nizar, M.Ag<sup>25</sup> Guru Besar tafsirhadits Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.Dia meyebutkan bahwa ketika kita mengacu pada semua konteks hadits-hadits yang mengandungpenjelasan siksa kubur, ternyata bukan ditujukan kepada orang Islam tetapi lebih kepada orang-orang Yahudi. Menurut pendapat beliau,ketikaditelaah secara dalam padahadits-hadits yang memuat pernyataan tentang siksa kubur tersebut selain riwayat yang dikeluarkan oleh Bukhari memiliki kualitas yang lemah. Sementara satu-satunya yang kuat adalah hanya terdapat dalam kitab Imam Bukhari ini. Selain itu, sekiranya persoalan ini dipandang penting, tentu Imam Bukhari akan membuat sebuah bab berkaitan dengan bab siksa kubur, sementara itu, hadis yang dimaksud justru dimasukan oleh Imam Bukhari ke dalam bab wudlu’, sebagaimana yang dapat dalam kitab Sunan Ibnu Hanbal.

Kendatipun demikian, sebagai manusia hanya dapat berpikir logis-teologis dan logis-filosofis menyangkut hal tersebut, karena belum satupun orang yang merasakan dan dapat dimintai kesaksiannya mengenai kenyataan itu apakah benar-benar ada atau tidak, karena hal itu merupakan perkara gaib yang belum dapat dibuktikan secara empiris.. Sekiranya ada manusia yang telah merasakan pun, tentu saja, belum dapat menginformasikannya kepada manusia yang masih hidup. Maka satu-satunya jalan keluar untuk menjawab permasalahan tersebut ialah tetap berpegang pada dua konsep pemikiran di atas baik secara logis-teologis maupun logis-filosofis.

Dalam usaha untuk menelaah hadits dan juga sesuai dengan maksud tulisan ini, penulis mencondongkan keyakinan pada pendapat pertama yaitu adanya siksakubur. Selain berdasarkan keterangan *al-Qur’an* dan *al-hadits* di atas, juga didukung oleh *ijma*’sahabat,dan *tabi’in* yang menyakini adanya siksa kubur. Di antara penjelasan al-Qur’an tersebut, adalah terdapat pada surat al-Mu’min ayat 45-46 sebagai berikut:

Artinya:Dan Firaun beserta kaumnya dikepung oleh siksa yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (dikatakan kepada malaikat): “Masukkanlah Firaun dan kaumnya ke dalam siksa yang sangat keras.” (QS. Al Mu’min: 45-46)

Sepertidiuraikan olehAl Hafidz Ibnu Katsir bahwa ayat iniberbicaramengenai kondisi Fir’un dan tentaranya.Dia menguraikan bahwa “Arwah Fir’aun dan pengikutnya dihadapkan ke neraka setiap pagi dan petang terus-menerus hingga datang hari kiamat. Ketika kiamat datang barulah arwah dan jasad mereka sama-sama merasakan api neraka”. Dia mengungkapkan bahwa ayat-ayat di atas merupakan landasan yang kuat bagi Ahlu-As-Sunnah terkait akan adanya siksa kubur<sup>26</sup>. Penjelasan yang hampir senada, sepertipendapat jumbuh ahli tafsir, dalam konteks ini diwakili oleh Mujahid<sup>27</sup>, Al Alusi,<sup>28</sup> Asy-Syaukani,<sup>29</sup> Al-Baidhawi,<sup>30</sup> Muhammad Amin Asy- Syinqithi<sup>31</sup>, dan Abdurrahman As-Sa’di<sup>32</sup> yang menyebutkan adanya siksa kubur.

<sup>22</sup>Al Kasyaf, 6/118

<sup>23</sup>Mafatihul Ghaib, 13/342

<sup>24</sup>Al-Hafizh Ibnu Rajab, *Peristiwa di Alam Kubur keadaan penghuninya hingga saat dibangkitkan, Alih Bahasa*, Nabhani Idris, (Kalam Mulia: Jakarta, 2008), hlm. 66

<sup>25</sup> Prof. Dr. H. Nizar, M.A, Kuliaah Al-Qur’an dan Hidist dalam Teks dan Konteks, (Ruangan Kuliah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 30 Oktober 2015)

<sup>26</sup>Tafsir al Qur’an Azhim, 7/146

<sup>27</sup>An Nukat Wal’Uyun, 4/39

<sup>28</sup>Ruuhul Ma’ani, 18/103

Adalah benar bahwa terdapat tafsiran lain terhadap ayat diatas. Sebagaimana Qatadah memberikan tafsiranlain, bahwa maksud ayat itu adalah bahwa “kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang” merupakan semacam *taubiikh* atau penghinaan kepada Fir’aun dan pengikutnya ketika masih hidup di laut merah. Penafsiran ini walaupun tidak menegaskan adanya siksa kubur tersebut tetapi tidak pula menafikannya. Ibnu Abbas r.amenafsirkan bahwa arwah mereka ada di sayap burung hitam yang bertengger di atas neraka yang datang di waktu sore dan pagi hari<sup>33</sup>. Penafsiran Ibnu Abbas ini punsecara *syarih* mengakui adanya siksa kubur.

Selanjutnya, kalau dilihat kembali kepada dua teks yang sedangditakrijini, sesungguhnya terdapat sedikit perbedaan penjelasan mengenai apakah perbuatan yang telah dilakukan oleh dua orang yang sedang disiksa dalam kubur tersebut termasuk dalam kategori dosa besar atau kecil. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari bahwa perbuatan yang mereka lakukan adalah dosa besar, sedangkan pada riwayat Imam Ahmad bin Hanbal disebutkanbukan sebagai dosabesarmelainkan termasuk dosa kecil. Penulis dalam hal ini cenderung mengikutipendapat dalam riwayat Bukhari di atas,karena dianggap lebih kuat dan shahih.Itu terbukti dengan tidak adanya kritik oleh ulama alhi hadits. Sebagaimana yang terdapat pada perawi yang meriwayatkan hadits yang termuat dalam Musnad Imam bin Hanbal.

Kendatipun hadits mengenai siksa kubur masih dalam berdebatan,namun di sini penulis ingin menggali perspektif lain darinya, yaitu mencoba melihat dimensi ontologis pendidikan dengan melangkah dari sudut pandang tujuan dan kurikulum pendidikan Islam. Untuk menggali dimensi dari dua perspektif berbeda tersebut, penulis akan mendiskusikan dua pokokyang menjadipembeda kedua hadis di atas, yaitu, *pertama*, tidak berhati-hati dengan air kencing atau tidak bersuci setelah buang air kecil dan *yang kedua*, sebab kegemarannya mengadu domba manusia dengan melakukan fitnah di manapun ia berada.

Melalui hadis Nabi Muhammad Saw mengajarkan kepada ummatnya betapa prinsipil dan urgennya membersihkan diri setelah buang air kecil, sehingga bagi siapa yang mengacuhkannya akan mendapatkan siksa kubur. Begitupunterhadap perilaku fitnah yang menyebabkan manusia saling bermusuhan dan menyebabkan rusaknya silaturahmi. Bahwakedua perilaku tersebut menunjukkan mengenai pentingnya umat Islam suci lahir dan bathin. Selainnya, perbuatan itu merupakan tabiat laten manusia, seperti buang hajat dan berbicara dengan orang lain sebagai penanda makhluk sosial. Tetapi kebiasaan demikian itu bukan berarti bebas nilai, sebaliknya justru sangat sarat dengan nilai-nilai yang mampumembawa seseorang mendapatkan duakebahagian yaitu di dunia dan di akhirat, efeknya akan memberikan rasakenyamanan lahir dan batin atau sebaliknya. Oleh sebab itu, secara jasmaniah kita dituntut untuk selalu merawat kebersihan badan, pakaian, dan lingkungan meskipun pada diri sendiri, terlebih dari luar diri kita tentunya,yakni alat-alat pembersih yang direkomendasikan oleh Nabi Saw, di antaranya bisa dengan air, debu dan batu.

Secara rohaniyah bahwa efek yang jiwa jelek seperti sifat iri dan dengki dapat melahirkanperbuatan fitnah,sehingga membuat rusaknya persaudaraan antar dan inter sesama manusia sertamemunculkan permusuhan. Maka dari itu, kita mesti introspeksi diri dengan melakukan *tazkiyatu an-nafsy*, dan ditambah dengan melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi orang lain di sekitar kita. Terdapat sebuah riwayat yang menjelaskan bahwa Abu Bakar RA, memiliki sebuah batu yang diperuntukan khusus untuk mengganjal

<sup>29</sup>Fathul Qadir, 6/328

<sup>30</sup>Anwar At Tanzil, 5/130

<sup>31</sup>Adhwa' Al Bayan, 7/82

<sup>32</sup>Taisir Kariim Ar Rahman, 738

<sup>33</sup>An Nukat Wal'Uyun, 4/39



mulutnya setiap hari, sehingga itu menimbulkan tanda tanya dari sahabat yang lain dan mereka menanyakan perihal itu kepadanya. Abu Bakar RA, memberikan penjelasan bahwa batu itu dimaksudkan untuk mengganjal dimulutnya supaya lidahnya tidak leluasa dalam berbicara dan terjaga dari mengatakan sesuatu perkataan yang tidak bermanfaat yang mungkin akan menyebabkan timbulnya dua hal yang dikuatirkan oleh Nabi Saw atas.

Apa yang dilakukan Abu Bakar RA tersebut, dapat dilihat sebagai wujud terapan hadits nabi di atas. Sekaligus satu cara edukasi nyata yang diperlihatkan Abu Bakar RA kepada para sahabat lainnya. Jelas bahwa, siksa kubur semakin nyata adanya karena para sahabat menunjukkan makna hadis tersebut melalui proses pendidikan Islam baik saat Nabi masih hidup atau setelah wafat. Melalui keterangan di atas setidaknya dapat ditangkap satu makna yang sesuai dengan proses pendidikan yang telah, sedang pada waktu itu, akan dilaksanakan serta dikembangkan oleh para sahabat dan kaum muslimin hingga hari ini yaitu berkaitan dengan penetapan tujuan dan kurikulum pendidikan Islam.

Sebagaimana ide dasar tujuan pendidikan Islam ialah memberikan keseimbangan kepada para peserta didik. Dengan demikian kurikulum pendidikan harus berangkat dari paradigma untuk mewujudkan keseimbangan tersebut, salah satunya adalah beranjak dari pengetahuan yang memadai akan hakikat manusia. Di sini manusia secara jelas digambarkan oleh Nabi Saw terdiri dari atas dua dimensi yaitu jasmani dan rohani.<sup>34</sup> Oleh karena itu, pendidikan Islam mesti ditujukan untuk menyeimbangkan dua dimensi itu. Dan ke sana diorientasikan tujuan dan kurikulum pendidikan Islam yang mesti dibangun.

Berbicara mengenai pendidikan Islam, berarti membahas fungsi pendidikan tersebut, di mana terkandung kerja keras dalam memelihara, mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan al-kamil*).<sup>35</sup> Bahwa pendidikan mesti mendidik manusia secara seimbang baik rohani maupun jasmani bersamaan. Sesuai yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir bahwa hakikat manusia itu adalah makhluk ciptaan Allah Swt, yang dipengaruhi oleh bawaan (bakat dan sifat laten) dan lingkungannya. Sekaligus sebagai makhluk utuh yang terdiri atas jasmani dan rohani (potensi rohani akal)<sup>36</sup>.

Untuk mendidik peserta didik pada aspek kesehatan (kebersihan) maka pendidikan Islam mesti memasukkan mata pelajaran keolahragaan sebagai mata pelajaran wajib atau ekstrakurikuler. Sebagaimana yang dilakukan para sahabat dan dilestarikan juga pada pendidikan jaman keemasan Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Jalaludin bahwa, pendidikan yang diberikan kepada peserta didik masa umayyah adalah selain mampu membaca dan menulis arab asli juga diberikan keahlian berenang, memanah dan berkuda.<sup>37</sup> Uraian senada jelaskan juga Hery Noer Aly<sup>38</sup> bahwa kurikulum pendidikan Islam ada bersifa *fardu 'ain* dan *khifayah* (sesuai dengan pandangan al-Ghazali).

Namun, pembagian ke dalam gugus fardukifayah dan 'ain terlihat kurang tepat dijadikan sebagai landasan kategorisasi keilmuan Islam karena dapat menggiring kepada perspektif bahwa Ilmu itu sesungguhnya ada yang penting dan yang penting sekali, padahal sesungguhnya apapun ilmu, selain ilmu sihir semuanya besumber dari Allah Swt yang dianugerahkan kepada manusia supaya terjamin keseimbangan dan kemaslahatan mereka sebagai khalifatullah dan 'abdu Allah di dunia.

---

<sup>34</sup> Hasan Langgulung, *Manusia & Pendidikan; Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004) hlm. 223-228

<sup>35</sup> Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2010), edisi revisi, hlm. 32

<sup>36</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 1992), hlm. 37

<sup>37</sup> Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sejarah dan Pemikiran*, (Kalam Mulia: Jakarta, 2011, hlm. 163

<sup>38</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (PT Logos Wacan: Jakarta, 1999), hlm. 173

Dengan demikian, antara ilmu keagamaan (*usuluddin*), sains dan humaniora tidak saling mendahului tetapi berjalan secara beriringan. Itulah yang dilakukan pendidikan dunia Islam sebelum periode 1258 M.<sup>39</sup>Namun, setelah periode tersebut, pendidikan Islam seakan kehilangan keseimbangan dengan melakukan dikotomis ilmu secara ketat, sehingga peradaban Islam tertinggal sampai hari sekarang. Salah satu kasus yang terkait mengenai ketimpangan pendidikan dunia Islam ialah pemisahan atau ketidakpedulian kepada pendidikan keolahragaan (menjaga kebersihan diri setelah buang air kecil) seperti yang tersirat dalam hadits di atas misalnya, dilupakan oleh pendidikan Islam. Dewasa ini ilmu keolahragaan sudah dikembangkan sebagai cabang ilmu formal di tingkat perguruan tinggi sekuler atau umum. Itu ditandai dengan hadirnya ilmu keolahragaan baik tingkat program studi maupun fakultas di perguruan tinggi umum negeri maupun swasta (PTN/PTS) yang ada di dunia maupun di Indonesia.

Sementara itu, dunia pendidikan Islam belum banyak melakukan hal yang sama. Oleh karena itu, hal tersebut mesti menjadi perhatian serius para pengelola pendidikan Islam, karena Islam seyogyanya memberikan posisi seimbang antara semua ilmu yang ada. Sejauh ini, dapat dipastikan bahwa pendidikan Islam dinilai kurang berhasil menangkap pesan (*the messege cues*) dari petunjuk nabi Muhammad melalui hadis ini. Menariknya, justru dunia Islam lebih menekankan pada aspek *rohaniyah*. Pada konteks ini pendidikan Islam dipandang sudah berhasil. Demikian itu dapat dilihat dari menjamurnya perguruan tinggi Islam di Indonesia yang mengusung slogan keilmuan Islam. Sampai batas ini, pendidikan Islam belum berorientasi pada ilmu ilmiah dan ilmiah amaliah yang berujung kepada perbaikan sikap dan perilaku baik hubungannya secara vertikal maupun horizontal.

Sebagaimana tujuan pendidikan yang dirumuskan al-Qobisi yang harus menjadi *concern* pendidikan Islam yakni agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuhkembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar di mana pendidikan yang diberikan selain keterampilan untuk memudahkan hidupnya kelak juga mempuyai kekuatan akhlak, menimbulkan rasa cinta kepada agama, berpegang teguh kepada ajarannya serta berperilaku sesuai dengan ajaran Islam<sup>40</sup>. Fokus pendidikan Islam, hanya sebatas teologis-pragmatis. Sebagai langkah perbaikan, untuk itu perlu disimak pandangan al-Ghazali mengenai langkah-langkah *tazkiyah rohaniyah* pendidikan dunia Islam yakni *mujahadah* (usaha sungguh-sungguh dalam mengushakannya. *Mujahadah* secara lebih rinci berjenjang mulai dari *uzlah*, *al-ju'*, dan *al-shumtu*.<sup>41</sup>

Sesuai paparan di atas, maka, hadis ini merupakan salah satu isyarat ontologis mengenai integrasi ilmu pengetahuan dalam Islam, yang ramai dibicarakan para pakar pendidikan Islam di era 1970-an, kendatipun hingga saat sekarang belum ada konkretisasi pada tingkat institusi. Tanpa menafikan proses yang ada di beberapa perguruan tinggi Islam seperti Universitas Negeri Islam baik di Jakarta, Yogyakarta maupun Malang, sudah dilakukan pengintegrasian dan koneksisasi antara ilmu keagamaan dan umum. Namun, sepertinya di antar ketiga perguruan tinggi tersebut terdapat perspektif yang berbeda dalam memahami integrasi ilmu pengetahuan tersebut. Merujuk kepada penjelasan Kuntowijoyo (2006) bahwa terapan wacana Islamisasi atau integrasi ilmu pengetahuan ketika dilakukan usaha-usaha konkret mengalami hambatan-hambatan teknis. Dengan demikian, sampai sekarang dunia Islam belum memiliki satu model yang permanen mengenai terapan integrasi ilmu pengetahuan. Kendatipun secara ontologis isyarat itu

<sup>39</sup> Lihat Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam; Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dari Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012)

<sup>40</sup> Abd. Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam, Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern*, (PT Radja Grafindo: Jakarta), hlm. 66-67

<sup>41</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pendidikan al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Jaya Star Nine: Mandiun Jawa Timur, 2013), hlm. 212-222

telah ada dari nabi Muhammad Saw. Sekarang terpulung kepada dunia Islam agenda selanjutnya, dalam rangka menjawab tantangan jaman di masa depan.

### C. SIMPULAN

Hadits Rasulullah Saw yang menjelaskan informasi mengenai siksa kubur. Melalui pesan tersebut, selain bersifat teologis jugapragmatis kepada umatnya. Nabi Muhammad Saw mengingatkan umat Islam agar senantiasa menyiapkanbekal yang baik untuk dibawa pada perjalanan panjang, mulai dari kubur (*barzakh*) sampai penempatan terakhir baik sorga maupun neraka.

Adapun pesan teologis tersebut ialah supaya berhati-hati dengan kebersihan badan dan kebersihan jiwa (*rohaniyah*). Membersihkan diri dari hajat (kotoran) sendiri dan perbuatan fitnah. Sementara itu, pesan pragmatis yang terkandung dalam hadits tersebut adalah pentingnya pelaksanaan pendidikan Islam yang komprehensif dan kohesif, dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan guna menjawab pesan jaman sekaligus pesan nabi Muhammad Saw. Karena secara teologi bahwa semua pesan Nabi sesungguhnya bersifat imperatif. Dan jika diacuhka, maka akan menyebabkan konsekwensi negatif kepada dunia Islam atau orang Islam. Salah satu kasus penting adalah peradaban Islam sudah yang tertinggal jauh di belakang buritan peradaban Barat yang gemerlap. Itu karena mereka sangat menyadari kemudian menguasai ilmu keduniaan, seperti diisayatkan secara ontologis oleh Nabi tersebut.

### DAFTAR RUJUKAN

- Assegaf, Abd. Rahman, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam, Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern*, PT Radja Grafindo: Jakarta
- Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2010, edisi revisi
- Aly, Heri Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT Logos Wacan: Jakarta, 1999
- al-Faruqi, Ismail Rajih al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1984
- Hadis no. 209 “Kitab Wudhu’ Muhammad ibn Isma’il al-Bukhari, Shahih Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, vol.1 Beirut: Dar al-Fikr, 1967
- Hadis no. 1877, “Musnad Bani Hasyim”, bab awal Musnad Abdullah ibn al-Abbas, Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*, vol.1 Beirut: Dar-al Fikr, 1970
- Iqbal, Abu Muhammad, *Konsep Pendidikan al-Ghazali tentang Pendidikan*, Jaya Star Nine: Madiun Jawa Timur, 2013
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu; Epitimologi, Metodologi dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sejarah dan Pemikiran*, Kalam Mulia: Jakarta, 2011
- Mafatihul Ghaib*, 13/342
- Rajab, Al-Hafizh Ibnu, *Peristiwa di Alam Kubur keadaan penghuninya hingga saat dibangkitkan, Alih Bahasa*, Nabhani Idris, Kalam Mulia: Jakarta, 2008
- Ramayulis dan Nizar, Samsul, *Ensklopedi Tokoh Pendidikan Islam; Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, Jakarta: Quantum Teaching, 2010
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam; Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam dar Era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012
- Saefuddin, AM., *Islamisasi Sains dan Kampus*, Jakarta: PT PPA Consultans, 2010
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 1992-----
- Anwar At Tanzil*, 5/130, *Adhwa’ Al Bayan*, 7/82
- An Nukat Wal’Uyun*, 4/39, *Al Kasyaf*, 6/118
- An Nukat Wal’Uyun*, 4/39, *Fathul Qadir*, 6/328
- Ruuhul Ma’ani*, 18/103 *Tafsir al Qur’an Azhim*, 7/146
- Taisiir Kariim Ar Rahman*, 738